

BAB I

FORMULASI PENGAKUAN IMAN RASULI

Formulasi Pengakuan Iman Rasuli hingga dalam bentuknya yang saat ini, memakan waktu yang panjang.¹ Perjalanan waktu tersebutlah yang akan penulis paparkan pada bagian ini. Penulis akan membagi penjelasan dalam dua bagian kecil. Bagian pertama membahas mengenai konteks sejarah dari perkembangan Pengakuan Iman Rasuli; yang dimulai dengan pemahaman tentang istilah Pengakuan Iman Rasuli, dilanjutkan dengan pembahasan tentang bentuk awal serta perkembangannya secara kronologis, dan diakhiri dengan peranan Pengakuan Iman Rasuli dalam komunitas Kristen mula-mula. Sementara bagian kedua akan memaparkan konteks zaman pada masa pembentukan Pengakuan Iman Rasuli tersebut.

I. Konteks Sejarah Perkembangan Pengakuan Iman Rasuli

Pada masa awal Gereja terbentuk, Gereja selalu diperhadapkan dengan permasalahan yang berasal dari luar dan dalam Gereja mula-mula. Permasalahan dari luar Gereja dialami melalui penganiayaan yang diarahkan kepada orang-orang Kristen dan Gereja. Sementara itu, permasalahan di dalam Gereja muncul dalam bentuk berbagai pengajaran sesat.²

¹Bila mengikuti data sejarah dari para ahli sejarah gereja dan ahli sejarah teologi Kristen, maka akan didapatkan informasi bahwa bentuk awal dari Pengakuan Iman Rasuli telah ada sejak abad ke-2, yang kemudian terus berkembang hingga abad ke-9. Di mana Pengakuan Iman Rasuli secara formal dan literal telah menjadi bentuk yang saat ini sering digunakan. Maka kurang lebih perjalanan waktu formulasi Pengakuan Iman Rasuli memakan waktu kurang lebih 7 abad. Lih. Kenneth Scott Latourette, *A History of Christianity* (New York: Harper and Row Publishers, 1953), 112. dan Earle F. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Grand Rapids: Zondervan, 1954), 115.

²Latourette, *A History of Christianity*, 112.

Beberapa literatur Perjanjian Baru menyatakan keberadaan kedua masalah ini di dalam komunitas Kristen mula-mula. Kisah Para Rasul dan Wahyu menjelaskan penganiayaan yang dilakukan baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang non Yahudi terhadap orang-orang Kristen (Kis. 5:17-42; 6:8-8:3; 12:1-5; 14:1-19; 16:19-40; Why. 2-3; 11:1-12; 12:17; 13:1-10; 20:4). Di sisi lain, surat-surat seperti Galatia (1:6-10; 3:1-5, dll), Kolose (2:8, 20-23), 1 Timotius (1:3-4; 4:1-5; 6:20-21), 2 Timotius (2:16-18; 3:6-9) dan juga Wahyu (2:12-29; 13:11-17) memaparkan ancaman ajaran sesat di dalam Gereja.

Kedua masalah ini ternyata memicu munculnya satu rasa yang mendesak di dalam diri Gereja untuk memiliki satu pengakuan iman yang jelas, yang digunakan sebagai satu pengakuan di hadapan banyak orang serta sebagai standar pengajaran yang benar bagi orang Kristen.³ Salah satu pengakuan iman yang lahir dari kepentingan tersebut adalah Pengakuan Iman Rasuli.

Fokus pembahasan mengenai penganiayaan dan pengajaran sesat dalam bagian ini akan mengarah kepada rentang waktu abad ke-2 hingga ke-4. Perhatian dibatasi pada rentang waktu tersebut karena pada masa itulah formulasi Pengakuan Iman Rasuli terjadi untuk pertama kalinya, sebelum dilengkapi pada abad ke-6 hingga ke-8.

Barr menyatakan bahwa bentuk awal Pengakuan Iman Rasuli berasal dari *The Old Roman Creed*, yang berkembang di Roma pada tahun 150 AD.⁴ Tulisan Hippolytus menjelaskan bahwa kredo tersebut digunakan pada akhir abad kedua untuk sakramen

³Latourette, *A History of Christianity*, 112.

⁴Lih. Sydney O. Barr, *From The Apostles' Faith to the Apostles' Creed* (Oxford: University Press, 1964), 6; _____, "Apostles' Creed," dalam *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, ed. F. L. Cross (New York: Oxford University Press, 1958), 72.

Baptisan Kudus.⁵ Sementara Marcellus dari Ancyra mengutip Pengakuan Iman tersebut ke dalam bahasa Yunani kira-kira pada tahun 340 AD.⁶ Kurang lebih pada tahun 400 AD, Rufinus menuliskan tafsiran *The Old Roman Creed* dalam bahasa Latin, yang di dalamnya terdapat Pengakuan Iman Rasuli.⁷ Setelah mengalami masa vakum, pada abad ke-6 hingga ke-9 terjadi beberapa penambahan isi ke dalam Pengakuan Iman Rasuli, sehingga terbentuklah Pengakuan Iman Rasuli yang ada saat ini.

Gambaran singkat di atas memperlihatkan bahwa Pengakuan Iman Rasuli di dalam tubuh Gereja mulai mengalami proses formulasi sejak abad ke-2 hingga abad ke-4. Pada rentang waktu tersebut, secara sosiologis, Gereja mengalami penganiayaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat non Kristen. Sementara secara internal, variasi ajaran sesat di dalam komunitas Kristen juga mulai bermunculan pada rentangan masa tersebut. Bidat-bidat seperti Gnostisisme, Docketisme, Ebionit dan berbagai ajaran sesat lain mulai menyerang dan mengacaukan doktrin Kristen. Dengan alasan inilah pembahasan secara umum mengenai penganiayaan dan perkembangan ajaran sesat akan dibatasi hanya pada rentangan abad ke-2 hingga ke-4.

A. Penganiayaan

Berdirinya jemaat mula-mula diperkirakan terjadi sekitar tahun 33 M, di daerah Yerusalem yang termasuk wilayah kekuasaan Romawi.⁸ Saat itu, komunitas Kristen tersebut tidak mudah menjalani kehidupan kekristenan mereka, karena pertumbuhan

⁵John Tiller, "Apostles' Creed," dalam *The New International Dictionary of the Christian Church*, ed. J. D. Douglas (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 58.

⁶Henry Bettenson, *Documents of the Christian Church 2nd ed.* (Oxford: Oxford University, 1973), 23. Jemaat mula-mula yang dimaksudkan di sini adalah para pengikut Tuhan Yesus, baik para rasul ataupun orang biasa yang tetap menunggu di Yerusalem sampai peristiwa Pentakosta (Kis. 1:12-14).

⁷Ibid.

⁸Dietrich Kuhl, *Gereja Mula-mula: Gereja Mula-mula di dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani - Romawi: 30-500 M.* Jilid I (Batu: YPPH, 1998), 161-163.

jemaat mula-mula tersebut dihiasi dengan penganiayaan yang silih berganti menerpa mereka.

Penganiayaan yang mereka alami bukan hanya berasal dari orang Yahudi saja, tetapi juga dari pemerintahan Romawi, yang menjadi penguasa saat itu.

Penganiayaan tersebut dimulai oleh kaisar Caligula (37-41 AD), Claudius (41-54 AD), Nero (54-68 AD), Vespasianus (69-79 AD), Domitianus (81-96 AD), Trajanus (98-117 AD), Antonius Pius (138-161 AD), Marcus Aurelius (161-180 AD), Decius (249-251AD), dan ditutup dengan penganiayaan terkejam yang dilakukan oleh Diocletianus (284-305 AD).⁹ Gereja mengalami penganiayaan hampir di sepanjang pergantian kekaisaran Romawi. Dari data di atas terlihat bahwa penganiayaan terhadap orang Kristen terjadi di bawah sepuluh kaisar yang bergantian menduduki pemerintahan Romawi. Selama sepuluh kali berganti kaisar, penganiayaan merupakan tindakan yang tidak pernah ditinggalkan oleh kaisar yang menggantikan kaisar sebelumnya.

Gereja saat itu mengalami penganiayaan karena berbagai sebab. Cairns mencatat beberapa penyebab terjadinya penganiayaan terhadap Gereja mula-mula.¹⁰

1. Politik

Sejak orang Yahudi menolak disamakan dengan kekristenan, maka kekristenan mulai dianggap sebagai aliran keagamaan yang terlarang.¹¹ Sebagai kelompok yang tidak diakui oleh pemerintah Roma, kekristenan dianggap

⁹Kuhl, *Gereja Mula-mula*, 161-163. Setelah kaisar Diocletianus, kaisar berikutnya meresmikan agama Kristen sebagai agama negara, yang berefek terjadinya masa kegelapan bagi kekristenan, di mana agama Kristen berubah menjadi penganiayaan mereka yang tidak sepaham dengan ajaran Kristen dan banyaknya orang yang menjadi penganut kekristenan dengan tujuan menjaga nyawa mereka.

¹⁰Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 86.

¹¹*Ibid.*, 87. Pada masa kekaisaran Roma, agama Yahudi dianggap sebagai agama yang sah.

sebagai ancaman yang dapat menghancurkan kerajaan Roma. Sikap orang Kristen yang menempatkan Kristus sebagai yang terutama dan berada di atas kaisar, dianggap sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap kaisar.¹² Orang Kristen juga menolak untuk mempersembahkan korban kepada dewa Roma pada festival yang diadakan oleh kerajaan, sehingga membuat pihak kerajaan Roma semakin yakin bahwa orang-orang Kristen adalah kelompok yang tidak setia kepada kerajaan.¹³

2. Keagamaan

Orang Kristen mula-mula juga mengalami penganiayaan karena orang-orang non-Kristen keliru memahami tata cara keagamaan Kristen. Orang-orang Roma saat itu memahami setiap ritual keagamaan Kristen bertolak belakang dengan ritual keagamaan Roma, sehingga tidak boleh dilakukan di daerah kekuasaan Roma. Ritual Perjamuan Kudus dianggap sebagai perbuatan kanibal yang dilakukan oleh orang Kristen, dengan alasan bahwa orang Kristen memakan daging dan darah secara literal.¹⁴

Perbedaan dalam cara penyembahan juga dijadikan alasan oleh orang Roma untuk menekan kekristenan. Orang Roma saat itu terbiasa dengan penyembahan yang menggunakan altar, patung, ataupun benda-benda terlihat

¹²Bruce L. Shelley, *Church History in the Plain Language 2nd ed.* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 43. Ketika orang Kristen menempatkan Kristus di atas kaisar Roma, hal itu dianggap sebagai penghinaan terhadap kaisar dan dewa yang orang Roma sembah, karena orang-orang Roma percaya bahwa kaisar adalah titisan dewa yang mereka sembah. Alasan ini adalah alasan utama penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen dari pihak Roma.

¹³Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 87. Pada masa itu festival diadakan dengan memberikan persembahan kepada dewa Roma, dengan harapan dewa Roma akan memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada kota Roma. Orang-orang yang tidak mempersembahkan korban dianggap sebagai musuh, karena mereka tidak menginginkan kedamaian dan kesejahteraan kekaisaran Roma.

¹⁴Lih. Ibid.; F. F. Bruce, *The Spreading Flame* (Grand Rapids: Wm .B. Eerdmans, 1982), 173. Alasan tersebut didasarkan pada rumor yang beredar mengenai kebiasaan orang Kristen yang mempersembahkan bayi mereka, untuk memakan daging dan meminum darah bayi tersebut.

lainnya, untuk membantu para pengikut kepercayaan Roma beribadah dan menyembah dewa mereka. Orang Kristen justru sebaliknya, mereka tidak menggunakan benda-benda yang kelihatan di dalam penyembahan dan ibadah mereka. Orang-orang Kristen saat itu hanya menutup mata mereka dan menenangkan diri ketika beribadah, namun tindakan ini justru dianggap sebagai satu tindakan ateisme oleh orang Romawi, yang bertentangan dengan kepercayaan mereka dan harus dienyahkan dari daerah Roma.¹⁵

3. Sosial

Pemerintah dan para penduduk Romawi juga menganggap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, dalam lingkup sosial, tidak sesuai dengan kebiasaan mereka. orang-orang Kristen tidak terlalu menyetujui adanya sistem perbudakan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang melepaskan budak mereka dan memperlakukan budak seperti saudara mereka sendiri. Tindakan ini membuat masyarakat Roma, yang sangat terbiasa dengan perbudakan, marah dan berusaha membinasakan mereka.¹⁶ Orang-orang Kristen juga tidak ikut menikmati pertandingan gladiator, yang saat itu adalah suatu kebiasaan umum di Roma.¹⁷ Alasan terutama yang digunakan oleh orang Roma adalah tidak ikut sertanya orang Kristen dalam perayaan yang dilakukan setiap tahunnya di dalam komunitas masyarakat Roma pada masa itu, sehingga orang-orang Roma

¹⁵Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 87; Bruce, *The Spreading Flame*, 173; Shelley, *Church History*, 38-39.

¹⁶Ibid., 89. Kemarahan orang Roma diprovokasi oleh kaum aristokrat (bangsawan) yang menguasai perdagangan budak. Kaum aristokrat menganggap tindakan orang Kristen merusak pemasaran budak zaman itu.

¹⁷Shelley, *Church History*, 38-39.

beranggapan bahwa orang Kristen menghina adat dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat Roma pada masa itu.¹⁸

Ketiga alasan di atas digunakan oleh pemerintah dan masyarakat Roma untuk membenci dan menganiaya orang Kristen. Tertullian berkata bahwa orang-orang Kristen saat itu dianiaya bukan karena pelanggaran kriminal, melainkan karena pengakuan terhadap nama Kristus.¹⁹

Pada mulanya alasan-alasan di atas digunakan secara sporadis di daerah kekuasaan Roma. Sehingga penganiayaan yang terjadi tidaklah dilakukan di seluruh daerah kekuasaan Romawi. Penganiayaan dilakukan biasanya di kota-kota besar, terutama di kota Roma sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Nero (64 AD) dan kaisar-kaisar yang menggantikannya selanjutnya.²⁰

Seiring berjalannya waktu, penganiayaan terhadap orang Kristen mulai berkembang. Bahkan sejak masa pemerintahan kaisar Decius, penganiayaan terjadi hampir di seluruh daerah kekuasaan Romawi²¹ yang kemudian semakin berkembang

¹⁸Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 89; Shelley, *Church History*, 40.

¹⁹Shelley, *Church History*, 41.

²⁰ Sewaktu kaisar Nero memerintah, kota Roma mengalami kebakaran yang sangat hebat (64 AD). Peristiwa terbakarnya kota Roma tersebut kemudian menjadi momen yang digunakan oleh Nero untuk mengkambinghitamkan orang Kristen dan menghukum mereka dengan berbagai alasan, termasuk ketiga alasan di atas. Hukuman yang diberikan Nero adalah yang terkejam dari semua hukuman yang dilakukan oleh para kaisar Roma. MacGregor dan Prys mencatat bahwa Nero menghukum orang-orang Kristen tersebut dengan cara membakar tubuh mereka dan dijadikan sebagai lampu jalan yang menerangi jalan Roma pada malam hari. Bahkan ia juga yang memulai penghukuman terhadap orang Kristen dengan cara mengadu mereka dengan singa atau hewan buas lainnya. Selama masa penganiayaan yang sporadis dan tidak menyeluruh tersebut, banyak Bapa Gereja mula-mula, bersama dengan jemaat Kristen yang lain, mati martir. Seperti pada masa pemerintahan kaisar Trajanus, Ignatius dipaksa untuk menyangkal Kristus namun ia menolak dan mati martir. Pada masa Antonius Pius, Polikarpus menunjukkan kesetiaan imannya kepada Tuhan Yesus, sekalipun ia dibakar hidup-hidup. Justinus Martir, mati sebagai martir pada masa pemerintahan Marcus Aurelius. Lih. Roland H. Bainton, *Christendom: A Short History of Christianity and its Impact on Western Civilization*, vol. I (New York: Harper and Row Publishers, 1966), 62; Jerry MacGregor dan Marie Prys, *1001 Surprising Things You Should Know about Christianity* (Grand Rapids: Baker Books House, 2002), 12; Bruce, *The Spreading Flame*, 177.

²¹Ketika Decius memerintah, ia memiliki ambisi untuk mendirikan kekaisaran yang hanya memiliki satu agama. Untuk mewujudkan ambisi tersebut ia mengeluarkan surat perintah pada tahun 250 AD, yang isinya mewajibkan seluruh warga Roma untuk melakukan penyembahan terhadap dewa Roma.

pada masa kaisar Diocletianus,²² di mana penganiayaan terhadap orang Kristen meluas hingga ke daerah Kartago, Afrika Utara.²³

Penganiayaan menjadi penyebab secara tidak langsung terbentuknya Pengakuan Iman Rasuli. Olson menjelaskan bahwa ketika Gereja mengalami penganiayaan dari pemerintah, Gereja membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari para rohaniwan.²⁴ Para pemimpin tersebut ada untuk berbicara kepada penguasa Roma bahwa kekristenan adalah agama yang tidak bertentangan dengan moralitas manusia pada umumnya. Selain itu, para pemimpin Gereja hadir untuk memberikan contoh kepada para pengikut kekristenan, baik dalam hal praktis (tindakan dalam merespons penganiayaan) maupun dalam hal filosofis (doktrin yang benar untuk membela kekristenan di hadapan penguasa Roma). Untuk mengetahui dan menjaga agar doktrin yang digunakan oleh sang pemimpin tersebut tidak menyimpang, maka dibentuklah Pengakuan Iman yang menjadi ukuran iman²⁵ (rule of faith atau regula fidei) dari sang pemimpin tersebut.

Dalam membentuk Pengakuan Iman sebagai ukuran iman, para pemimpin Gereja mencoba merumuskan pengajaran rasuli. Hasil dari perumusan Pengakuan

Setiap orang yang tidak menyembah dewa Roma akan dijatuhi hukuman mati. Lih. Kuhl, *Gereja Mula-mula*, 163, 182.

²²Diocletianus mengeluarkan surat perintah pada tahun 303 AD, yang isinya memerintahkan agar seluruh bangunan Kristen dihancurkan dan Kitab Suci Kristen dibakar, bagi mereka yang menolak untuk menyerahkan Kitab Suci Kristen akan dihukum mati. Pada tahun 304 AD, Diocletianus mengeluarkan surat perintah kedua dan ketiga, yang isinya memerintahkan para prajurit untuk menangkap para rohaniwan Kristen, serta memerintahkan seluruh warga Roma untuk kembali menyembah dewa Roma. Dengan surat perintah ini, banyak rohaniwan dan orang Kristen yang kemudian memberikan Kitab Suci mereka dan menyangkali iman Kristen mereka, walaupun ada juga di antara mereka yang mati sebagai martir karena menolak melakukan perintah kaisar. Lih. Bruce, *The Spreading Flame*, 185.

²³Kuhl, *Gereja Mula-mula*, 182.

²⁴Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition and Reform* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 125. Kebutuhan akan rasa kepemimpinan yang kuat ini juga yang menjadi penyebab berkembangnya organisasi Gereja mula-mula.

²⁵Iman dalam hal ini bukan mengarah kepada satu perasaan subjektif antara manusia dengan pribadi yang ilahi. Pengertian iman dalam bagian ini lebih mengarah kepada isi ajaran dari satu kepercayaan. Dalam konteks ini iman berarti isi ajaran Kristen.

Iman tersebut terdapat di dalam formula baptisan yang digunakan di Gereja Roma.²⁶ Formula baptisan inilah yang disebut sebagai *The Old Roman Creed*, yang menjadi cikal bakal dari Pengakuan Iman Rasuli sebagai ukuran iman kekristenan paling awal.²⁷

Isi dari Pengakuan Iman Rasuli sendiri memiliki hubungan yang erat dengan alasan penganiayaan masa itu. Contohnya adalah kalimat pertama dari Pengakuan Iman Rasuli, yang sangat berhubungan dengan salah satu alasan penganiayaan kepada orang Kristen, yaitu tidak mau menyembah dewa Roma. Para pemimpin Gereja yang mengerti permasalahan ini kemudian menyusun Pengakuan Iman Rasuli untuk menjaga iman orang Kristen awam dari pengaruh ajaran sesat dan penganiayaan. Para pemimpin Gereja tersebut menggunakan kata Latin *omnipotentem* (dalam bahasa Yunani *pantokrator*, dalam bahasa Indonesia Mahakuasa), untuk menjelaskan pribadi Ilahi yang disembah oleh orang Kristen. Kata *omnipotentem* memiliki makna Mahakuasa, sedangkan *pantokrator* diartikan sebagai pribadi yang menguasai dan mengatur alam semesta.²⁸ Kata *pantokrator* sendiri sering digunakan di dalam Septuaginta untuk menerjemahkan *Yahweh Ze'baot*, yang berarti *the LORD of hosts* atau Allah semesta alam.²⁹ Istilah ini digunakan untuk mengajarkan orang Kristen, bahwa Allah yang orang Kristen

²⁶Olson, *The Story of Christian Theology*, 129. Formula baptisan adalah rangkaian kata-kata yang digunakan di dalam sakramen Baptisan Kudus. Formula ini dapat berbentuk pertanyaan atau juga pernyataan.

²⁷*Ibid.*, 125. Penjelasan perkembangan dari *The Old Roman Creed* menuju Pengakuan Iman Rasuli akan dijelaskan pada poin berikutnya.

²⁸Latourette, *A History of Christianity*, 135.

²⁹Lih. Richard A. Norris Jr, "I Believe in God, the Father Almighty," dalam *Exploring and Proclaiming the Apostles' Creed*, ed. Roger E. Van Harn (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 30. Jan Milič Lochman, *An Ecumenical Dogmatics: The Faith We Confess*, terj. David Lewis (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 53-54.

sembah adalah Allah di atas segala allah,³⁰ termasuk melebihi dewa yang disembah oleh masyarakat Roma.

Bagian kedua dari Pengakuan Iman Rasuli juga menunjukkan perbedaan antara orang Kristen dengan masyarakat Roma pada waktu itu. Perbedaan yang ditunjukkan oleh Pengakuan Iman Rasuli adalah loyalitas atau kesetiaan. Orang Roma saat itu menaruh kesetiaan mereka kepada kaisar Roma yang menjadi tuan mereka. Sementara orang Kristen menolak untuk menganggap Kaisar sebagai Tuan, karena bagi orang Kristen Tuan mereka hanya Yesus Kristus.³¹

Penganiayaan yang dirasakan oleh orang Kristen tidak membuat mereka berhenti memegang iman kepercayaan mereka kepada Tuhan Yesus Kristus, sekalipun ada di antara orang-orang Kristen saat itu yang menjual iman mereka demi menjaga nyawa mereka di dunia ini. Tetapi, bagi orang-orang Kristen dan para pemimpin Gereja yang setia di tengah-tengah penganiayaan tersebut mereka dapat membentuk sebuah Pengakuan Iman, yang menunjukkan identitas mereka sebagai orang Kristen.

B. Pengajaran Sesat

Selain penganiayaan, konteks zaman yang juga mempengaruhi disusunnya Pengakuan Iman Rasuli adalah pengajaran sesat. Masuknya ajaran sesat ke dalam Gereja mendorong para pemimpin dan rohaniwan Kristen untuk membentuk Pengakuan Iman Rasuli dengan dua tujuan.

³⁰Latourette, *A History of Christianity*, 135.

³¹Shelley, *Church History*, 44.

Tujuan yang pertama adalah sebagai pembelaan terhadap ajaran sesat. Frances Young dalam bukunya menjelaskan bahwa sebagian besar dari isi Pengakuan Iman Rasuli merupakan satu pembelaan terhadap iman ortodoks Kristen.³² Pembelaan tersebut perlu dilakukan karena pada saat itu banyak petobat yang masuk ke dalam komunitas Kristen dan menghasilkan permasalahan mengenai pengajaran kekristenan. Pengajaran yang diwariskan oleh para Rasul kepada Bapa-bapa Gereja dan masyarakat Kristen saat itu mengalami distorsi, karena para petobat baru menggabungkan pemikiran lama mereka dengan filsafat populer dan Injil Kristus, sehingga inti pengajaran Kristen yang berasal dari para Rasul tidak lagi dianggap sebagai kebenaran. Akibatnya, pada abad ke-2 hingga ke-8 AD muncul berbagai ajaran sesat yang berasal dari distorsi ajaran Kristen. Gnostisisme, Docketisme, Ebionit dan Montanisme merupakan ajaran sesat yang menggabungkan pemikiran Kristen dengan pemikiran populer pada masa itu.³³

Tujuan kedua dibentuknya Pengakuan Iman Rasuli berkaitan dengan pengajaran doktrin Kristen yang benar. Selain untuk melakukan pembelaan, para rohaniwan Kristen saat itu juga memikirkan cara yang tepat untuk menjaga pengajaran para pemimpin rohani yang akan membela kekristenan di hadapan kekaisaran pada masa penganiayaan.³⁴ Penjagaan terhadap pengajaran para pemimpin Kristen yang berbicara di hadapan kekaisaran Roma merupakan hal yang

³²Frances Young, *The Making of the Creeds* (Philadelphia: Trinity Press, 1991), 13.

³³Pemikiran atau filsafat yang sedang populer pada abad ke-2 hingga ke-4 adalah filsafat Platonisme dan neo-Platonisme, yang sangat menekankan mengenai dualisme. Penggabungan antara doktrin Kristen dengan filsafat Plato dan Neo-Platonisme menghasilkan ajaran sesat Gnostisisme dan Docketisme. Selain filsafat populer, para petobat baru yang berasal dari Yahudi membawa tradisi Yahudi mereka dan menggabungkannya dengan pemikiran Kristen yang diwariskan oleh para Rasul, sehingga menghasilkan ajaran sesat Ebionit. Montanisme adalah ajaran sesat yang berasal dari protes terhadap kehidupan kekristenan ortodoks yang dianggap kering pada masa itu. Lih. Paulus Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa* (Manado: Daun Family, 2002).

³⁴Olson, *The Story of Christian Theology*, 125.

penting, karena pemikiran para pemimpin tersebut menunjukkan ajaran kekristenan. Pengajaran doktrin Kristen yang benar tidak hanya ditujukan kepada para pemimpin Gereja, tetapi juga diberikan kepada setiap orang Kristen supaya mereka dapat membedakan setiap ajaran yang muncul pada masa tersebut.³⁵

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut para rohaniwan Kristen membentuk Pengakuan Iman.³⁶ Pengakuan Iman yang paling awal dibentuk sebagai standar pengajaran adalah Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan Iman Rasuli mencapai bentuknya yang saat ini setelah mengalami dua kali penambahan isi, yaitu yang terjadi pada abad ke-2 hingga abad ke-4 AD serta dari abad ke-6 hingga abad ke-7 AD.³⁷

Pada awal dibentuknya Pengakuan Iman Rasuli (\pm 2 AD), para rohaniwan menuliskan beberapa artikel Pengakuan Iman Rasuli yang dengan tegas melawan Gnostisisme.³⁸ Misalnya, pengakuan percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa Pencipta langit dan bumi merupakan satu bentuk perlawanan terhadap Gnostisisme.³⁹

Gnostisisme merupakan satu ajaran sesat yang dipopulerkan oleh Simon Magus dan berkembang sejak abad ke-1 AD. Beberapa peneliti sejarah dari kelompok pengamat bidat (heresiologis), seperti Adolf Harnack, mengatakan bahwa Gnostisisme merupakan penyimpangan dari kekristenan, yang kemudian ia sebut

³⁵Latourette, *A History of Christianity*, 112.

³⁶Pengakuan Iman Rasuli tidak secara langsung dibentuk menjadi Pengakuan Iman seperti yang saat ini Gereja miliki. Terdapat perkembangan yang signifikan dari Pengakuan Iman Rasuli, yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya. Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 95. Lih. Adolf Harnack, *History of Dogma*, vol. 2&3, terj. Neil Buchanan (Gloucester: Peter Smith, 1976), 1.

³⁷Philip Schaff, *History of the Christian Church, Vol. II: Ante Nicene Christianity AD 100-325* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1976), 535.

³⁸Martin E. Marty, *A Short History of Christianity*, 2nd ed. (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 54.

³⁹Shelley, *Church History*, 54.

dengan istilah sekularisasi atau Helenisasi kekristenan.⁴⁰ Sedangkan kelompok lain yaitu dari golongan sejarah agama-agama, dengan Hans Jonas sebagai tokoh utamanya menyatakan bahwa pada dasarnya pemikiran Harnack terlalu sempit. Menurut Jonas, Gnostisisme merupakan satu fenomena agama umum dari dunia helenis sebagai hasil dari percampuran antara pemikiran dan budaya Yunani dengan keyakinan Oriental (daerah Timur Tengah).⁴¹ Pernyataan tersebut didukung oleh Hill, di mana ia mencatat bahwa kemunculan dari Gnostisisme merupakan perkawinan dari pemikiran Plato, Zoroaster, dan berbagai keyakinan Oriental lainnya,⁴² sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya bentuk dari aliran Gnostisisme adalah sinkretisme dualistis panteistis.⁴³ Aliran ini kemudian berkembang dan mempengaruhi para pemimpin Gereja,⁴⁴ yang akhirnya juga mempengaruhi pemikiran dan doktrin Kristen pada abad pertama.

Secara singkat, Gnostisisme mengajarkan tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagai pemikiran utama, mereka mengajarkan bahwa terdapat dualisme yang bersifat radikal, antara benda (matter) dan hal-hal spiritual. Mereka beranggapan bahwa benda itu jahat dan hal-hal spiritual adalah baik, karena Allah bersifat spiritual adanya. Dengan konsep tersebut, mereka mengajarkan pemikiran yang kedua yaitu bahwa Allah yang bersifat roh dan baik adanya tidak mungkin menciptakan benda atau ciptaan (termasuk tubuh jasmaniah manusia) yang tergolong benda (matter), karena bertentangan dengan natur dari Allah yang baik adanya.

⁴⁰Adolf Harnack, *History of Dogma*, vol. 1, terj. Neil Buchanan (Gloucester: Peter Smith, 1976), 228.

⁴¹G. L. Borchert, "Gnosticism," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell, (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 445.

⁴²Jonathan Hill, *The History of Christian Thought* (Oxford: Lion Publishing House, 2003), 22.

⁴³Daun, *Bidat Kristen*, 62.

⁴⁴Robert C. Walton, *Chronological and Background Charts of Church History* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), chart 9.

Pemikiran yang kedua ini membawa kepada pengajaran selanjutnya dari Gnostisisme bahwa jika Allah yang baik itu tidak menciptakan benda, termasuk tubuh jasmaniah yang jahat ini, maka manusia hanya dapat diselamatkan ketika roh manusia yang bersifat baik, dilepaskan dari tubuh yang bersifat jahat melalui pengetahuan rahasia yang berasal dari Allah, yang kemudian dikenal dengan istilah *gnosis*. Ketiga konsep dari Gnostisisme ini terlihat koheren secara logis, namun demikian merupakan hal yang sesat bila dipandang dari sudut Kristen.

Pergumulan antara kekristenan dengan Gnostisisme dalam pokok pikiran yang pertama ini terkait dengan salah satu ciri dari pemikiran Gnostis, yaitu mengenai pandangan buruk atau negatif terhadap benda atau materi, sebagai pengaruh utama dari pemikiran dualisme Plato. Pemikiran ini membuat keresahan dan konflik yang tajam di dalam kekristenan, karena adanya kontras yang sangat tajam antara pemikiran Gnostis dengan apa yang Alkitab ajarkan. Gnostisisme memandang materi adalah jahat, sedangkan Alkitab mengajarkan bahwa segala yang diciptakan oleh Allah adalah baik adanya (Kej.1:31).

Pandangan yang negatif terhadap hal-hal jasmaniah membawa mereka kepada kesimpulan bahwa langit dan bumi diciptakan oleh allah yang jahat,⁴⁵ yang pada dasarnya bukan allah yang tertinggi. Mereka menyebut Allah yang menciptakan langit dan bumi ini dengan istilah Demiurge.⁴⁶ Demiurge merupakan emanasi dari Allah yang lebih tinggi kedudukannya. Di mana sifat dan natur dari Demiurge adalah kejam dan menekankan kepada keadilan dan kekudusan semata, yang kemudian disamakan dengan Allah Perjanjian Lama. Akibatnya, mereka menolak keberadaan

⁴⁵Shelley, *Church History*, 54.

⁴⁶Daun, *Bidat Kristen*, 63.

Allah Perjanjian Lama dan sekaligus menolak Perjanjian Lama yang diduga diinspirasi oleh Demiurge tersebut.⁴⁷

Allah yang lebih tinggi kedudukannya dikenal sebagai satu pribadi roh yang murni adanya,⁴⁸ yang bersifat sangat transenden dan terpisah dengan dunia yang telah jatuh dan rusak ini, yang tidak pernah Ia ciptakan.⁴⁹ Allah ini disamakan dengan Allah Perjanjian Baru yang bersifat kasih dan pengampunan.

Pandangan dan konsep inilah yang hendak dilawan oleh para pemikir Kristen mula-mula, khususnya dengan memasukkan pernyataan bahwa orang Kristen yang memegang doktrin ortodoks mengaku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi, bukan mengaku percaya kepada Demiurge atau pribadi ilahi lain. Para pembentuk Pengakuan Iman Rasuli menggunakan istilah “Allah Bapa” untuk mengacu kepada Allah Perjanjian Baru yang digabungkan dengan pernyataan “Pencipta langit dan bumi”, untuk menunjukkan bahwa Allah Bapa dalam Perjanjian Baru dengan Allah yang menciptakan langit dan bumi di dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang satu dan sama.⁵⁰

Artikel di dalam Pengakuan Iman Rasuli juga berhubungan dengan pemahaman Dokerisme. Pemahaman ini muncul dari konsep Gnostisisme mengenai sifat negatif dari hal-hal jasmaniah. Gnostisisme menggunakan konsep “hal-hal jasmaniah adalah jahat” untuk mengajarkan bahwa tidak mungkin Allah yang kudus adanya mau datang ke dalam dunia yang buruk ini, terlebih berinkarnasi ke dalam tubuh

⁴⁷R. Mcl. Wilson, “Gnosticism,” dalam *New 20th-Century Encyclopedia of Religious Knowledge* 2nd ed., Ed. J. D. Douglas (Grand Rapids: Baker Book House, 1991), 359.

⁴⁸John D. Hannah, *Charts of Ancient and Medieval Church History* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), chart 43.

⁴⁹Olson, *The Story of Christian Theology*, 37.

⁵⁰Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 49, 59.

jasmaniah seorang manusia. Pengajaran ini akhirnya menyimpulkan bahwa tubuh Kristus selama Ia hidup di dalam dunia ini adalah ilusi belaka.⁵¹ Kristus tidak sungguh-sungguh memiliki tubuh jasmani, Ia hanya kelihatan sebagai seorang manusia, bahkan Kristus tidak pernah makan atau meninggalkan jejak kaki.⁵²

Para pembentuk Pengakuan Iman Rasuli menanggapi pemikiran Docketisme dengan menuliskan pernyataan bahwa Yesus Kristus mengalami penderitaan di bawah Pontius Pilatus, yang masa kekuasaannya tercatat di dalam sejarah Roma. Pernyataan tersebut disambung dengan penjelasan bahwa Kristus mati dan dikuburkan, sebagai alasan bahwa keberadaan Kristus di dalam dunia ini bukanlah keberadaan yang sifatnya ilusi.⁵³

Ebionit, ajaran sesat abad ke-2 AD lainnya,⁵⁴ juga memiliki pengaruh dalam pembentukan Pengakuan Iman Rasuli. Pengaruh Ebionit terlihat dalam artikel mengenai Yesus Kristus. Kaum Ebionit beranggapan bahwa Kristus adalah manusia biasa anak dari Maria dan Yusuf.⁵⁵ Mereka beranggapan bahwa sekalipun Yesus terlihat istimewa, Ia hanya memiliki bijaksana dan kebenaran yang melebihi manusia

⁵¹Walton, *Chronological and Background*, chart 9.

⁵²Hill, *The History of Christian Thought*, 23. Istilah doketisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *dokeo* yang artinya “kelihatannya” atau dalam bahasa Inggris *seem*.

⁵³Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 136.

⁵⁴V. L. Walter, “Ebionites,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell, (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 339; George Newlands, “Christology,” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, ed. Alan Richardson dan John Bowden (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 102; H. Wayne House, *Charts of Christian Theology and Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 53. Aliran ini berasal dari kata Ibrani *'ebyonim* yang berarti orang-orang miskin. Golongan ini merupakan golongan asketis yang berasal dari orang Yahudi sendiri, yang muncul sebagai hasil dari pergumulan antara iman Kristen dengan pemahaman monoteisme Yahudi. Tidak diketahui siapa pencetus ataupun tokoh utama dari aliran ini, namun demikian diyakini bahwa aliran ini sudah muncul di kalangan Kristen Yahudi pada abad ke-2.

⁵⁵Alister McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Malden: Blackwell, 1998), 45.

lainnya pada zaman-Nya, namun tidak menyamai Allah dan tetap seorang manusia.⁵⁶ Kaum Ebionit beranggapan bahwa keistimewaan Kristus tersebut turun ke atas-Nya saat Ia dibaptis dan bukan karena dari kekekalan Ia adalah Allah.⁵⁷ Dengan kata lain pengajaran Ebionit meragukan keilahian Yesus Kristus, dan menganggap Kristus sama seperti mitos dewa-dewa kuno yang dimiliki oleh bangsa lain pada masa itu.⁵⁸

Pengakuan Iman Rasuli menentang pengajaran Ebionit dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah “Anak Allah yang tunggal Tuhan kita”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Kristus bukanlah seorang manusia ilahi yang diangkat menjadi anak oleh Allah. Tetapi pada dasarnya Ia adalah Anak Allah yang sesungguhnya, yang berasal dari kekekalan. Lochman menuliskan bahwa Pengakuan Iman Rasuli memang tidak secara langsung mengajarkan kesamaan Kristus dengan Allah (Kristus = Allah), tetapi mengajarkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah dunia ini melalui Anak-Nya, sehingga di dalam Yesus Kristus manusia bertemu dengan Allah yang sesungguhnya.⁵⁹

Pengajaran sesat yang dihadapi oleh Gereja dari abad ke-2 hingga ke-8 AD juga meliputi masalah Roh Kudus dan Gereja. Permasalahan pengajaran sesat tersebut juga mempengaruhi pembentukan Pengakuan Iman Rasuli, sehingga pokok

⁵⁶Velli-Matti Kärkkäinen, *Christology: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Book House, 2003), 64. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pemikiran monoteisme Yahudi yang terdapat di dalam pengajaran Ebionit.

⁵⁷Newlands, “Christology,” 102.

⁵⁸Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 92. Mitos mengenai Kristus tercipta pada masa di mana daerah Palestina memiliki percampuran budaya Yunani, Yahudi dan Romawi. Keberadaan kebudayaan yang saling bersinggungan tersebut ternyata saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Mitos mengenai Kristus sebagai manusia ilahi (Divi Filius) merupakan contoh persinggungan budaya monotheisme Yahudi dengan kepercayaan politeisme Yunani dan Romawi. Di satu sisi kaum Ebionit menganut monoteisme, namun di sisi lain mereka percaya Kristus memiliki keilahian karena diangkat oleh Allah, seperti mitos dewa-dewa Yunani dan Romawi.

⁵⁹Ibid.

pikiran mengenai Roh Kudus dan Gereja mengalami penambahan pada abad ke-6 hingga ke-7 AD.

Permasalahan mengenai Roh Kudus dan Gereja pertama kali dimulai oleh kelompok Montanis, yang muncul pada tahun 172 sM.⁶⁰ Permasalahan yang Montanis munculkan mengenai Roh Kudus dan Gereja lebih bersifat praktis ketimbang teologis. Kelompok Montanis merupakan satu ajaran yang dipelopori oleh Montanus, seorang imam bangsa kafir dari daerah Frigia yang bertobat menjadi seorang Kristen pada pertengahan abad kedua.⁶¹ Kelompok ini tidak mempermasalahkan mengenai siapa itu Roh Kudus, tetapi lebih mengarah kepada kehidupan seperti apa yang disebut dengan penuh oleh Roh, atau yang dikuasai oleh Roh Kudus.

Permasalahan ini terlihat ketika Montanus menyatakan bahwa Gereja ortodoks memiliki kerohanian yang “kering”. Ia juga menolak otoritas dari para bishop yang memiliki pengajaran rasuli, serta terlebih lagi menganggap perkataan dan iluminasi yang diterima oleh dirinya memiliki otoritas yang lebih tinggi dari Alkitab.⁶² Selain itu Montanus juga mengaku dirinya sebagai seorang *paraclete* yang dipercaya oleh Allah sebagai penyambung lidah Allah kepada orang Kristen pada zaman tersebut.⁶³ Dalam kehidupan beribadah mereka, seringkali Montanus mengalami “ekstasi”, yang kemudian ia akui sebagai satu bentuk kepenuhan Roh. Ketika ia mengalami ekstasi tersebut ia kemudian bernubuat mengenai satu hal yang menurutnya bukanlah hal

⁶⁰D. F. Wright, “Montanism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book, 1999), 732.

⁶¹Olson, *The Story of Christian Theology*, 31.

⁶²Ibid.

⁶³J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and Jude* (Thornapple Commentaries; Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 59.

disampaikan oleh Kristus terlebih dahulu.⁶⁴ Selain itu Montanus melarang anggotanya untuk menikah, dengan alasan kehidupan membujang memiliki nilai rohani yang lebih tinggi.⁶⁵ Mereka juga menjalani kehidupan asketis yang sangat keras, di mana mereka seringkali berpuasa hingga sangat kelaparan.⁶⁶

Olson menilai bahwa tindakan Montanisme merupakan skisma pertama yang terjadi di dalam sejarah Gereja.⁶⁷ Skisma ini awalnya memang sulit untuk dikatakan sebagai bidat, namun ketika Montanus menganggap perkataannya lebih tinggi daripada Alkitab, maka alasan tersebut sudah cukup untuk dianggap sebagai bidat.⁶⁸ Selain itu, pengalaman Montanus ketika ia dipenuhi oleh Roh sangat berlawanan dengan apa yang Alkitab ajarkan, di mana kepenuhan Roh bukan berarti mengalami satu ekstasi yang diikuti oleh perkataan yang tidak jelas dan bahasa yang tidak dimengerti.⁶⁹

Selain gerakan Montanisme, pada awal abad ke-4 muncul gerakan lain yang berusaha memisahkan diri dari Gereja Ortodoks saat itu. Gerakan tersebut dikenal dengan gerakan Donatisme yang terjadi pada tahun 315 dan dipimpin oleh Donatus.⁷⁰

Kelompok Donatisme memiliki penekanan yang sangat ketat terhadap kekudusan Gereja, mereka berangkat dari pemahaman yang idealis mengenai konsep

⁶⁴Velli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Book House, 2002), 42.

⁶⁵Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, 84.

⁶⁶Olson, *The Story of Christian Theology*, 32.

⁶⁷Ibid. Skisma adalah perpisahan yang terjadi di dalam Gereja yang disebabkan oleh masalah praktis ketimbang masalah teologis. Lih. H. Lindell, "Schism," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 959.

⁶⁸Wright, "Montanism," 733.

⁶⁹Kärkkäinen, *Pneumatology*, 42.

⁷⁰Philip Schaff, *History of the Christian Church*, vol. III (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1977), 361.

Gereja sebagai persekutuan orang kudus,⁷¹ seperti yang dilakukan oleh kaum Montanis.⁷² Menurut mereka Gereja bukanlah sekolah kekudusan melainkan satu komunitas yang telah kudus. Sehingga, ketika Gereja bertoleransi terhadap mereka yang berdosa maka Gereja telah kehilangan kekudusannya dan berhenti menjadi sebuah Gereja.⁷³ Khususnya ketika Gereja bertoleransi terhadap para bishop dan uskup yang menjadi *traditor*,⁷⁴ padahal mereka seharusnya suci dan kudus seperti para rasul.⁷⁵ Kelompok Donatis menganggap Gereja yang memaafkan dan bertoleransi terhadap para uskup yang menjadi *traditor* tersebut, ikut ambil bagian dalam dosa yang dilakukan oleh para bishop dan uskup tersebut⁷⁶ serta bukan lagi bagian dari Tubuh Kristus.⁷⁷

Donatisme menolak keabsahan sakramen yang dilakukan di dalam Gereja Katolik, khususnya yang dilakukan oleh para bishop dan uskup yang termasuk sebagai golongan *traditor*.⁷⁸ Mereka berpendapat bahwa uskup yang tidak suci tidak memiliki kapabilitas untuk melakukan sakramen, dengan alasan bahwa tidak mungkin kekudusan datang dari ketidakkudusan.⁷⁹

Kehadiran kelompok Donatis kemungkinan besar membawa orang Kristen masa tersebut berpikir mana Gereja yang benar. Di satu sisi, Gereja Ortodoks

⁷¹Schaff, *History of the Christian Church*, vol. III, 361.

⁷²Otto W. Heick, *A History of Christian Thought*, vol. I (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 136.

⁷³Schaff, *History of the Christian Church*, 365.

⁷⁴*Traditor* merupakan istilah yang dikenakan kepada orang-orang Kristen yang menyerahkan Alkitab mereka untuk dibakar pada masa penganiayaan di bawah pemerintahan kaisar Diocletianus.

⁷⁵Heick, *A History of Christian Thought*, 136.

⁷⁶Richard Price, *Agustinus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 36.

⁷⁷Shelley, *Christian History in Plain Language 2nd ed*, 128.

⁷⁸William C. Placher, *A History of Christian Theology: An Introduction* (Louisville: The Westminster Press, 1983), 113.

⁷⁹Schaff, *History of the Christian Church*, 365. Pemikiran tersebut muncul dengan menggunakan argumen Siprianus, tokoh Gereja sebelumnya, mengenai Gereja dan sakramen. Donatisme setuju dengan pemikiran Siprianus yang menyatakan bahwa para bishop dan uskup yang keluar dari Gereja dengan alasan apapun, telah kehilangan karunia rohani dan otoritasnya.

menekankan kasih dan pengampunan, sehingga Gereja Ortodoks tetap menerima para *traditor*. Di sisi lain kelompok Donatis menekankan kekudusan dan disiplin Gereja, sehingga menolak untuk menerima setiap orang yang tergolong menjadi *traditor* pada masa penganiayaan. Donatisme akhirnya membatasi Gereja yang kudus menurutnya hanya sebatas daerah Afrika saja, tempat di mana kelompok mereka menjadi mayoritas.⁸⁰

Perbedaan inilah yang menjadi salah satu alasan ditambahkannya kata-kata “Gereja yang Am” ke dalam Pengakuan Iman Rasuli pada akhir abad ke-4 AD. Wood menjelaskan bahwa penggunaan istilah Katolik atau Am adalah untuk menjelaskan mengenai Gereja yang universal, yang mewarisi ajaran para rasul dan berbeda dengan ajaran sesat serta skisma yang berusaha menghadirkan Gereja tandingan, yang tidak berdasarkan ajaran para rasul.⁸¹ Masuknya kata-kata “Gereja yang Am” ke dalam Pengakuan Iman Rasuli mengekspresikan sebuah ide universal mengenai Gereja yang satu, kudus dan rasuli,⁸² serta membedakan Gereja yang hadir di berbagai tempat dari kelompok ajaran sesat dan kelompok skismatis yang bersifat rahasia.⁸³

Penganiayaan dan ajaran sesat merupakan penyebab disusunnya Pengakuan Iman Rasuli. Kedua masalah di atas tidak dapat dilepaskan pengaruhnya dari formulasi Pengakuan Iman Rasuli. Pengaruh kedua masalah tersebut tercermin dari isi Pengakuan Iman Rasuli, yang berperan untuk mengajar dan mempertahankan doktrin Kristen.

⁸⁰Herman Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. II (London: W. B. Whittaker, 1993), 360.

⁸¹Susan K. Wood, “The Holy Catholic Church, the Communion of Saints,” dalam *Exploring and Proclaiming the Apostles' Creed*. ed. Roger E. von Horn (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 226.

⁸²Young, *The Making of the Creeds*, 62.

⁸³Herman Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. I (London: W. B. Whittaker, 1993), 13.

II. Formulasi Pengakuan Iman Rasuli

A. Pengertian Istilah Pengakuan Iman Rasuli.

Pengakuan Iman Rasuli merupakan satu istilah yang diberikan kepada satu dokumen Pengakuan Iman yang dimiliki oleh Gereja. Secara epistemologis, istilah tersebut terdiri dari dua suku kata, yaitu kredo dan rasuli.⁸⁴

Kata kredo memiliki pengertian sebagai suatu pernyataan kepercayaan atau keyakinan.⁸⁵ Kata kredo, yang dalam bahasa Inggris adalah *creed*, berasal dari bahasa Latin yaitu *credo*, yang artinya “saya percaya”.⁸⁶ McGrath menjelaskan bahwa penggunaan kata *credo* bukan hanya untuk menjelaskan apa yang dipercaya atau isi dari kepercayaan itu (I believe *that*), tetapi juga hendak menekankan mengenai satu pengakuan percaya seseorang terhadap apa yang dipercayanya (I believe *in*), atau dapat dikatakan sebagai satu pengakuan iman dari seseorang.⁸⁷

Bila kata tersebut dikaitkan dengan kekristenan, maka kredo adalah sebuah ungkapan kepercayaan atau iman Kristen. Lebih jauh lagi, bila pengertian kredo dalam kekristenan tersebut dikaitkan dengan kata rasuli, maka akan didapatkan

⁸⁴David E. Aune, “Creeds, Creedal Formulas” dalam *The Westminster Dictionary of New Testament & Early Christianity: Life and Rhetoric* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 120. Literatur mengenai Pengakuan Iman Rasuli lebih sering menggunakan istilah *the Apostles' Creed* daripada istilah Apostles' Confession untuk menunjuk kepada Pengakuan Iman Rasuli. *Apostles Creed* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Kredo Rasuli. Dengan alasan ini penulis akan menggunakan istilah Kredo Rasuli untuk menjelaskan pengertian istilah Pengakuan Iman Rasuli di dalam bagian ini. Namun demikian, pada dasarnya Kredo adalah kata yang artinya sama dengan Pengakuan Iman. Lih. _____, “Kredo” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 600.

⁸⁵_____, “Kredo”, 600.

⁸⁶G. W. Bromiley, “Creed, Creeds,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1984), 283. Kata *credo* ini berada dalam bentuk aktif orang pertama tunggal. Kehadiran kata tersebut dalam bentuk aktif menunjukkan satu tindakan percaya yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang ia yakini, sehingga kata *credo* dapat dipahami sebagai satu istilah yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang.

⁸⁷McGrath, *I Believe*, 11.

pengertian bahwa kredo rasuli adalah satu pernyataan iman Kristen yang bersifat rasuli.

Tyrannius Rufinus, pada akhir abad ke-4, menceritakan legenda mengenai sifat rasuli dari kredo rasuli atau dari Pengakuan Iman Rasuli. Ia menjelaskan bahwa sifat rasuli dari kredo tersebut didapatkan karena kredo tersebut dibuat secara langsung oleh ke-12 rasul Tuhan Yesus Kristus, ketika mereka berkumpul untuk membicarakan pokok ajaran yang akan mereka beritakan sebelum mereka pergi melakukan perintah Tuhan Yesus untuk melakukan penginjilan.⁸⁸ Menurut Rufinus, di saat ke-12 rasul tersebut bertemu, setiap rasul mengajukan satu klausa hingga terkumpulah 12 klausa yang membentuk Pengakuan Iman Rasuli yang kita miliki saat ini sekaligus memberikan sifat rasuli dari Pengakuan Iman Rasuli.⁸⁹

Pada pertengahan abad ke-15 AD, teori Rufinus mengenai sifat rasuli dari Pengakuan Iman Rasuli akhirnya disanggah dan dianggap tidak memiliki argumen yang kuat. Penolakan terhadap teori Rufinus terjadi ketika diadakan konsili di kota Florence (1438-1445), yang bertujuan untuk menyatukan Gereja Barat dan Gereja Timur. Namun demikian, usaha penyatuan tersebut gagal ketika membahas penggunaan Pengakuan Iman yang resmi di dalam Gereja yang akan bersatu tersebut. Gereja Barat, yang lebih menggunakan Pengakuan Iman Rasuli dibandingkan Pengakuan Iman yang lain,⁹⁰ memaksakan kehendak mereka untuk menggunakan Pengakuan Iman Rasuli sebagai Pengakuan Iman bersama. Gereja Barat, mengikuti

⁸⁸Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. I, 2.

⁸⁹Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 8.

⁹⁰Terdapat beberapa alasan dari sikap yang ditunjukkan oleh Gereja Barat dalam hubungannya dengan penggunaan Pengakuan Iman Rasuli. Alasan pertama adalah alasan politik. Lochman menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Charlemagne dan Otto I, terjadi keseragaman yang dilakukan dalam bidang politik dan masalah Gereja. Keseragaman dalam bidang Gereja tersebut mencakup penggunaan Pengakuan Iman yang saat itu muncul dalam beberapa bentuk, seperti Pengakuan Iman.

teori Rufinus, beralasan bahwa pengakuan tersebut dibuat oleh para rasul, sehingga memiliki otoritas yang sebanding dengan Alkitab Perjanjian Baru. Gereja Timur menolak hal tersebut dengan alasan bahwa jika memang Pengakuan Iman Rasuli dibuat oleh para rasul Kristus pada saat mereka hendak pergi memberitakan Injil, maka seharusnya peristiwa tersebut dicatat dalam Kisah Para Rasul, khususnya pada peristiwa sidang Yerusalem, yang dianggap sebagai saat di mana Pengakuan Iman tersebut seharusnya dibuat.⁹¹

Alasan penolakan Gereja Timur tersebut membuat para tokoh Gereja Barat mulai memikirkan ulang arti dari istilah Pengakuan Iman Rasuli. Akhirnya salah satu tokoh Gereja Barat yang bernama Lorenzo Valla mengakui bahwa pemikiran Gereja Timur memiliki alasan yang kuat untuk meragukan bahwa Pengakuan Iman Rasuli dituliskan oleh para Rasul, sehingga ia dengan berani mengajukan penolakannya terhadap istilah Pengakuan Iman Rasuli yang berasal dari legenda Rufinus.⁹² Penolakan tersebut akhirnya membawa Gereja Barat untuk menerima pendapat bahwa Pengakuan Iman Rasuli bersifat rasuli bukan karena dibuat langsung oleh ke-12 rasul Kristus, tetapi karena ajaran atau isi dari setiap kalimat yang terdapat di dalam Pengakuan Iman Rasuli tersebut sejalan dengan pengajaran para rasul, bahkan dapat dikatakan sebagai ringkasan dari pengajaran para rasul.⁹³ Pengakuan Iman yang berfokus kepada Kristus ini mewakili pemikiran dari para rasul yang berfokus kepada Kristus dalam setiap pengajarannya.

⁹¹Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 8.

⁹²Bromiley, "Creed, Creeds," 284.

⁹³Wolfhart Pannenberg, *The Apostles' Creed: In the Light of Today's Questions* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 2.

Konsep rasuli inilah yang terus berkembang di Gereja Barat sampai pada masa Reformasi, bahkan hingga pada saat ini konsep tersebut masih digunakan oleh Gereja Protestan dan Katolik.⁹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Pengakuan Iman Rasuli merupakan satu kredo atau ungkapan iman yang isinya adalah sebuah ringkasan dari ajaran para rasul. Namun pertanyaannya, bila bukan para Rasul yang menyusun Pengakuan Iman Rasuli, bagaimana Pengakuan Iman tersebut dapat muncul dengan bentuk yang sekarang ini digunakan oleh Gereja secara universal?

B. Perkembangan Pengakuan Iman Rasuli

Pengakuan Iman Rasuli merupakan Pengakuan Iman yang isinya berasal dari pernyataan-pernyataan di dalam Perjanjian Baru. Aune dan Bromiley menjelaskan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam Perjanjian Baru seperti “Yesus adalah Kristus” (Yoh. 1:41), “Anak Allah” (Kis. 8:37), Yesus sebagai “Tuhan” (Rm. 10:9), dll., merupakan pernyataan Iman yang menjadi bentuk teringkas dan terawal dari pengakuan Iman yang dimiliki oleh Gereja saat ini.⁹⁵ Namun Bromiley menambahkan bahwa *shema*⁹⁶ yang terdapat di dalam Perjanjian Lama (Ul. 6:4-9) pun merupakan satu bentuk Pengakuan Iman, dengan alasan *shema* tersebut merupakan satu bentuk ekspresi kebenaran firman Tuhan, yang kemudian diakui

⁹⁴C. E. B. Cranfield, *The Apostles' Creed: A Faith to Live by* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1993) 6.

⁹⁵Aune, “Creeds, Creedal Formulas,” 120; Bromiley, “Creed, Creeds,” 283.

⁹⁶*Shema* adalah sebuah seruan atau deklarasi iman bangsa Israel yang diserukan sebagai pengajaran dan peringatan. Bnd. Bromiley, “Creed, Creeds,” 283; Berard Marthaler, *The Creed: The Apostolic Faith in Contemporary Theology revised edition* (Connecticut: Twenty-Third Publication, 1993), 6-7.

oleh para ahli sebagai Pengakuan Iman kecil.⁹⁷ Pernyataan-pernyataan di atas merupakan cikal bakal lahirnya Pengakuan Iman Rasuli yang Gereja miliki pada saat ini.

Selain untuk membela dan mengajarkan doktrin Kristen, formulasi Pengakuan Iman Rasuli juga berkaitan dengan ritual Baptisan Kudus yang dilakukan oleh Gereja pada waktu itu. Kaitan tersebut dapat dilihat dari isi Pengakuan Iman Rasuli yang disusun dalam susunan Allah Tritunggal dengan Injil Matius 28:19 yang isinya juga berhubungan dengan baptisan serta Allah Tritunggal.⁹⁸ Keterkaitan antara Pengakuan Iman Rasuli dengan ritual Baptisan Kudus mengakibatkan Pengakuan Iman Rasuli dikenal dengan istilah *symbolum*.⁹⁹ Istilah *symbolum* ini berasal dari kata *symbol* yang sering digunakan dalam perkemahan militer sebagai istilah untuk kata kunci (password), yang harus diucapkan oleh seseorang untuk dapat memasuki wilayah perkemahan militer tersebut.¹⁰⁰ *Symbolum* inilah yang digunakan oleh Gereja pada masa lalu untuk menunjukkan adanya hubungan antara Pengakuan Iman Rasuli dengan ritual pembaptisan.¹⁰¹ Hanya dengan mengakui dan menyetujui Pengakuan Iman Rasuli seseorang dapat dibaptiskan, sehingga Pengakuan Iman Rasuli merupakan kata kunci bagi seseorang untuk dapat dibaptis dan masuk ke dalam komunitas Kristen pada waktu itu.

Pengakuan Iman Rasuli tidak dituliskan oleh satu orang atau oleh satu konsili tertentu, melainkan oleh beberapa Gereja Barat pada abad ke-1 hingga abad ke-4

⁹⁷Bromiley, "Creed, Creeds," 283.

⁹⁸Gerald Bray, *Creeds, Councils & Christ* (Downers Grove: IVP, 1984), 96. Lih. Barr, *From The Apostles' Faith to the Apostles' Creed*, 6.

⁹⁹Tiller, "Apostles' Creed," 58.

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Bray, *Creeds, Councils & Christ*, 98.

AD. Gereja-gereja Barat tersebut menuliskan Pengakuan Iman sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing mengenai doktrin Kristen, sehingga pada abad ke-1 hingga abad ke-4 AD terdapat berbagai variasi bentuk dan tulisan Pengakuan Iman.¹⁰²

Pada masa tersebut terdapat Pengakuan Iman yang dibentuk dalam pertanyaan atau pernyataan dengan isi yang lebih pendek atau lebih panjang dari yang lain.¹⁰³ Salah satu Pengakuan Iman yang muncul paling awal dalam bentuk pertanyaan adalah yang dituliskan oleh Hippolytus pada akhir abad ke-2 AD, untuk ritual Baptisan Kudus. Sebelum dibaptis, mereka yang akan dibaptis diberikan tiga pertanyaan, yaitu:¹⁰⁴

1. Apakah engkau percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa?
2. Apakah engkau percaya kepada Kristus Yesus, Anak Allah, yang dilahirkan oleh Roh Kudus melalui Perawan Maria, yang disalibkan di bawah Pontius Pilatus, mati dan bangkit kembali dan hidup dari antara orang mati pada hari yang ketiga, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa, dan akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati?
3. Apakah engkau percaya kepada Roh Kudus dan Gereja yang kudus?

Setiap orang yang akan dibaptis, dianggap layak untuk dibaptis jika mereka menjawab ketiga pertanyaan di atas dengan jawaban “saya percaya”.¹⁰⁵

Bentuk pertanyaan yang dituliskan oleh Hippolytus merupakan cikal bakal Pengakuan Iman Roma Kuno, yang kemudian disempurnakan menjadi *Textus*

¹⁰²Schaff, *The Creeds of Christendom*, 17.

¹⁰³Ibid.

¹⁰⁴Ibid., 97.

¹⁰⁵Pannenberg, *The Apostles' Creed*, 1.

Receptus atau Pengakuan Iman Rasuli saat ini.¹⁰⁶ Perkembangan dari Pengakuan Iman dalam bentuk pertanyaan menuju kepada bentuk pernyataan terjadi secara bertahap, di mana pada abad ke-2 AD terdapat fragmen-fragmen yang mencatat Pengakuan Iman dari Hippolytus dalam bentuk deklarasi yang kemudian digunakan secara menyeluruh pada abad ke-4 AD.¹⁰⁷

Perubahan dari pertanyaan menuju kepada bentuk pernyataan menghasilkan berbagai variasi Pengakuan Iman. Di antara berbagai variasi Pengakuan Iman tersebut, terdapat satu varian yang paling lengkap dan paling populer digunakan oleh Gereja-gereja Barat (Gereja di daerah Roma, Milan, Aquileja, Ravenna, Carthage dan Hippo) saat itu, untuk melakukan ritual Baptisan Kudus.¹⁰⁸ Varian tersebut adalah Pengakuan Iman Roma Kuno (The Old Roman Creed)¹⁰⁹ atau yang dikenal sebagai *Symbolum Romanum*¹¹⁰ dengan bentuk pernyataan serta memiliki kombinasi antara pola pengakuan Allah Tritunggal dengan penekanan pada Kristus sebagai *kerygma*.¹¹¹

Isi Pengakuan Iman Rasuli yang berasal dari Kredo Roma Tua (The Old Roman Creed) pada abad ke-2 hingga ke-4 AD memiliki bentuk yang lebih singkat dari bentuk Pengakuan Iman Rasuli saat ini. Isi Kredo Roma Tua berbunyi

Aku percaya dalam Allah Bapa yang Mahakuasa; Dan dalam Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita; yang dilahirkan dari Perawan Maria oleh Roh Kudus; Disalibkan di bawah Pontius Pilatus dan dikuburkan; pada hari yang ketiga bangkit dari orang mati; naik ke sorga; dan duduk di sebelah kanan Bapa; dari sana ia akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Dan dalam Roh Kudus; Gereja yang kudus; Pengampunan dosa; Kebangkitan tubuh.¹¹²

¹⁰⁶Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 12.

¹⁰⁷Marthaler, *The Creed*, 5.

¹⁰⁸Pannenberg, *The Apostles' Creed*, 18.

¹⁰⁹Cranfield, *The Apostles' Creed*, 5.

¹¹⁰Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 12.

¹¹¹Jerald C. Brauer, "Creeds," dalam *The Westminster Dictionary of Church History* (Philadelphia: The Westminster Press, 1971), 246.

¹¹²Schaff, *History of the Christian Church*, 535.

Kredo Roma Tua tersebut kemudian mengalami perubahan yang pertama kali pada abad ke-4. Perubahan tersebut dituliskan oleh Marcellus dari Ancyra pada tahun 340 dalam bahasa Yunani dan oleh Rufinus pada tahun 404 melalui tafsiran Pengakuan Iman Roma Kuno dalam bahasa Latin.¹¹³ Perubahan tersebut menunjukkan adanya artikel yang ditambahkan ke dalam Pengakuan Iman Roma Tua, yaitu: “Pencipta langit dan bumi” serta “turun ke dalam kerajaan maut”.¹¹⁴

Kredo Roma Tua tersebut kemudian mengalami penambahan artikel yang kedua kali pada abad ke-6 dan ke-7 AD.¹¹⁵ Artikel yang ditambahkan pada abad ke-6 hingga ke-7 adalah kata “dikandung”, “menderita”, “mati”, “Mahakuasa” pada bagian mengenai Yesus Kristus. Selain itu, ditambahkan juga kata serta frase “Aku percaya”, “Am”, “Persekutuan orang kudus”, “dan kehidupan yang kekal, Amin” pada bagian mengenai Roh Kudus dan Gereja. Setelah mengalami penambahan di daerah Spanyol dan Gaul (Perancis) pada abad ke-6 hingga ke-7 AD, bentuk Pengakuan Iman Rasuli ini kemudian disebut sebagai *Textus Receptus* atau Pengakuan Iman Rasuli saat ini.¹¹⁶

Textus Receptus inilah yang dipilih oleh Kaisar Charlemagne dan Otto I pada abad ke-9, untuk menyeragamkan Pengakuan Iman di dalam Gereja yang berada di bawah kekuasaan mereka.¹¹⁷ Namun demikian, Gereja Katolik Roma baru mengakuinya sebagai bagian dari liturgi resmi mereka pada abad ke-12.¹¹⁸

¹¹³Cranfield, *The Apostles' Creed*, 5.

¹¹⁴Schaff, *History of the Christian Church*, 535.

¹¹⁵Bnd. Schaff, *The Creeds of Christendom*, 21; Peter Wongso, *Diktat: Penjelasan Tentang Pengakuan-pengakuan Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1992), 11; Cranfield, *The Apostles' Creed*, 6.

¹¹⁶Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 12.

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 117.

C. Masuknya Anak Kalimat “turun ke dalam kerajaan maut”

Anak kalimat “turun ke dalam kerajaan maut” merupakan anak kalimat tambahan yang dimasukkan ke dalam Pengakuan Iman Rasuli pada abad ke-4 AD, seperti yang dituliskan oleh Rufinus dan Marcellus. Anak kalimat ini masuk ke dalam Pengakuan Iman Rasuli diperkirakan karena pengaruh dari Pengakuan Iman Rasuli versi Gereja Aquileja.¹¹⁹ Anak kalimat ini dimasukkan ke dalam Pengakuan Iman Rasuli oleh Marcus dari Arethusa pada tahun 359 di kota Sirmio.¹²⁰

Dalam bahasa Latin anak kalimat ini memiliki dua jenis penulisan. Pengakuan Iman Rasuli yang digunakan sebagai teks standar pada abad ke-8 menuliskan *descensus ad inferna*, sementara artikel Pengakuan Iman Rasuli yang lain menuliskan *descensus ad inferos*.¹²¹ Kata *ad inferna* berasal dari kata *infernus* yang artinya “yang ada di bawah” (that which is below), sementara kata *ad inferos* berasal dari kata *inferus* yang artinya “bagian dunia yang lebih rendah” (of the lower world).¹²² Sekalipun *inferna* lebih sering dipahami sebagai tempat penghukuman orang mati, kata ini digunakan secara bergantian dengan kata *inferos* dalam kaidah teologi.¹²³ Dalam bahasa Yunani *ad inferna* ataupun *ad inferos* diterjemahkan dengan kata *Hades* yang lebih mengarah kepada satu tempat perhentian dari jiwa manusia yang telah meninggal, bukan kepada pengertian Neraka atau Kerajaan Maut

¹¹⁹Schaff, *The Creeds of Christendom*, 19.

¹²⁰Hans Kung, *Credo: The Apostles' Creed Explained for Today* (London: SCM Press Ltd. 1993), 97; Marthaler, *The Creed*, 170.

¹²¹Marthaler, *The Creed*, 170.

¹²²James F. Kay, “He Descended into Hell,” dalam *Exploring and Proclaiming the Apostles' Creed*. ed. Roger E. von Horn (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 118-119.

¹²³Ibid., 119. Pemahaman kata *Inferna* dalam nuansa dunia orang mati diakibatkan oleh tulisan Dante yang berjudul *De Inferno*.

(terjemahan Inggris atau Indonesia) yang menunjukkan tempat penghukuman akhir dari jiwa manusia.¹²⁴

Pemahaman mengenai turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut bukanlah satu pemahaman yang baru ditemukan pada abad ke-4 oleh Rufinus atau penyusun Pengakuan Iman Rasuli lainnya. Konsep turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut telah menjadi pengajaran yang biasa diajarkan oleh para Bapa Gereja abad ke-1 dan ke-2 AD, seperti Ignatius, Polycarpus, Irenaeus, Tertullianus, dll.¹²⁵ Pengajaran para Bapa Gereja tersebut membuktikan bahwa konsep tersebut bukanlah konsep yang berasal dari mitos atau pemikiran asing yang menyusup ke dalam kekristenan, melainkan dapat dikatakan sebagai bagian pengajaran para Rasul yang diwariskan kepada para Bapa Gereja.¹²⁶

Terdapat dua keunikan seputar keberadaan anak kalimat ini di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Keunikan pertama, anak kalimat turun ke dalam kerajaan maut tidak muncul di setiap Pengakuan Iman Rasuli. Grudem menjelaskan bahwa anak kalimat ini hanya muncul pada teks Rufinus abad ke-4, dan setelah itu tidak pernah muncul lagi di teks manapun hingga abad ke-7 AD.¹²⁷ Kebanyakan Pengakuan Iman muncul pada abad ke-2 dan ke-3 AD tidak memasukkan anak kalimat ini, kecuali di dalam Pengakuan Iman yang menggunakan nama Athanasius, sekalipun bukan Athanasius yang menyusun Pengakuan Iman tersebut.¹²⁸

¹²⁴Marcus Loane, *Do You Now Believe?* (London: Falcon Books, 1966), 48.

¹²⁵Lochman, *An Ecumenical Dogmatics*, 143.

¹²⁶Pendapat para Bapa Gereja mengenai konsep Kristus turun ke dalam kerajaan maut dapat dilihat di dalam David W. Bercott, ed. *A Dictionary of Early Christian Beliefs* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1998), 205-207.

¹²⁷Wayne Grudem, "He Did Not Descend into Hell: A Plea for Following Scripture instead of the Apostles' Creed," dalam *Journal of The Evangelical Theological Society* 34 (1991): 103.

¹²⁸Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. II, 140.

Keunikan kedua, menurut Witsius, Pengakuan Iman yang dituliskan pada abad ke-2 dan ke-3 tersebut tidak menuliskan penjelasan mengenai penguburan Yesus Kristus jika menuliskan mengenai turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut, sementara Pengakuan Iman lain yang menuliskan penguburan Yesus Kristus tidak memasukkan anak kalimat turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut. Perbedaan tersebut terjadi karena menganggap penguburan dan turunnya Kristus ke dalam kerajaan maut memiliki arti yang sama.¹²⁹

Pada tahun 359 perbedaan tersebut kemudian hilang setelah kedua anak kalimat tersebut dimasukkan ke dalam Pengakuan Iman Rasuli oleh Marcus dari Arethusa.¹³⁰ Witsius mencatat bahwa pada Pengakuan Iman yang disusun oleh Marcus dikatakan bahwa orang Kristen percaya kepada Kristus yang telah mati, dan dikuburkan, dan yang memenetrasi daerah bawah tanah, yang bahkan membuat Hades merasakan ketakutan.¹³¹ Selain Marcus, Rufinus juga menggabungkan kedua anak kalimat tersebut menjadi satu pada akhir abad ke-4 AD. Namun demikian, pemikiran Marcus berbeda dengan pemikiran Rufinus. Rufinus justru menggabungkan kedua anak kalimat tersebut karena menganggap keduanya memiliki arti yang sama.¹³² Perbedaan pemahaman dan penafsiran mengenai anak kalimat ini terus berlanjut hingga abad modern.

¹²⁹Witsius, *The Apostles' Creed*, vol. II, 140.

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹*Ibid.*, 141.

¹³²*Ibid.*, 140.